

Bahasa Roh dan Komunikasi Gerejawi: Telaah Teologi Komunikasi atas 1 Korintus 12–14

Jeppri Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Indonesia (STT-RAI) Batam

jepprigesika@gmail.com

Abstract

This study discusses in depth the meaning and function of tongues as contained in Paul's letters, using the theological approach of communication as the main framework of analysis. Its main focus is on the tension that arises between personal spiritual expression and the need for communication that builds and strengthens the congregation's life. The primary objective of this research is to develop a theological-communicative framework that is both contextual and applicable, particularly for use by the church, academics, and theological practitioners in addressing the dynamics and challenges of modern times. This research uses a qualitative method with an exploratory and interpretive literature study approach in order to understand spiritual language from the perspective of communication theology. By integrating the disciplines of biblical theology, communication studies, and contemporary literature, this study interprets 1 Corinthians 12–14 in a historically critical and hermeneutical manner, reassessing the role of tongues in today's contextual and community-building Christian spirituality.

Keywords: Language of Spirit, Communication Theology, Community Spirituality, Biblical Hermeneutics, Contemporary Church Context, Paul's Letter

Abstrak

Penelitian ini secara mendalam membahas makna serta fungsi dari bahasa roh sebagaimana terdapat dalam surat-surat Paulus, dengan memakai pendekatan teologi komunikasi sebagai kerangka analisis utama. Fokus utamanya adalah pada ketegangan yang muncul antara ekspresi spiritual yang bersifat pribadi dengan kebutuhan komunikasi yang membangun dan memperkuat kehidupan jemaat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah kerangka teologis-komunikatif yang bersifat kontekstual dan aplikatif, khususnya untuk diaplikasikan oleh gereja, kalangan akademisi, serta para praktisi teologi dalam menghadapi dinamika serta tantangan zaman modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersifat eksploratif dan interpretatif, dalam rangka memahami bahasa roh dari perspektif teologi komunikasi. Dengan mengintegrasikan disiplin teologi biblikal, studi komunikasi, dan literatur kontemporer, penelitian ini menafsirkan 1 Korintus 12–14 secara historis-kritis dan hermeneutik serta menilai kembali peran bahasa roh dalam spiritualitas Kristen masa kini yang kontekstual dan membangun komunitas.

Keywords: Bahasa Roh, Teologi Komunikasi, Spiritualitas Komunitas, Hermeneutika Alkitabiah, Konteks gereja Kontemporer Surat Paulus

Pendahuluan

Praktik glossolalia atau bahasa roh merupakan fenomena spiritual yang terus menjadi perhatian utama dalam diskursus teologi Pentakostal dan Karismatik. Dalam surat 1 Korintus pasal 14, Rasul Paulus tidak hanya mengafirmasi karunia ini sebagai salah satu manifestasi Roh

Kudus, tetapi juga menekankan pentingnya tatanan dan makna dalam penggunaannya.¹ Paulus memberi arahan bahwa ucapan dalam bahasa roh sebagai bentuk komunikasi spiritual supranatural hanya dapat memberikan manfaat bagi komunitas jika disertai dengan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh jemaat yang hadir. Tanpa interpretasi, ekspresi tersebut berpotensi menjadi komunikasi yang tertutup dan tidak membangun tubuh Kristus secara kolektif. Oleh karena itu, mereka yang memiliki karunia ini didorong untuk berdoa agar juga diberi kemampuan menafsirkan.² Panduan ini mencerminkan bahwa komunikasi dalam konteks teologi Kristen tidak sekadar bersifat vertikal (manusia kepada Allah), tetapi juga harus melibatkan aspek horizontal (antarmanusia) yang membangun pemahaman, keterlibatan, dan pertumbuhan spiritual jemaat.³ Dalam perspektif teologi komunikasi, hal ini membuka ruang untuk menafsirkan bahasa roh bukan hanya sebagai ekspresi spiritual pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika komunikasi gerejawi yang transformatif dan partisipatif.

Salah satu pendekatan yang dapat memberi solusi atas ketegangan tersebut adalah perspektif teologi komunikasi. Teologi komunikasi merupakan cabang refleksi teologis yang memadukan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal dan spiritualitas Kristen. Pendekatan ini memandang komunikasi bukan hanya sebagai transfer pesan, tetapi sebagai perjumpaan eksistensial yang merefleksikan relasi Allah dengan umat-Nya. Dalam kerangka ini, bahasa roh dapat dianalisis bukan semata sebagai gejala linguistik atau pengalaman mistis, melainkan sebagai komunikasi spiritual yang melampaui bahasa manusia dan bersifat simbolik, performatif, serta relasional.⁴

Berangkat dari konteks di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana Paulus memaknai bahasa roh dalam konteks teologis dan komunikatif?; (2) bagaimana teologi komunikasi dapat memberikan pendekatan baru dalam memahami bahasa roh?; dan (3) sejauh mana bahasa roh tetap relevan dalam konteks kehidupan gereja kontemporer, khususnya dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan digital? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab agar gereja mampu memaknai ulang pengalaman spiritualnya secara kontekstual dan komunikatif.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas fenomena bahasa roh dari segi karunia spiritual atau pengalaman mistik, sebagaimana lazim ditemukan dalam kajian teologi sistematik dan pneumatologi, tetapi

¹Yongnan Jeon Ahn, *Interpretation of Tongues and Prophecy in 1 Corinthians 12–14, with a Pentecostal Hermeneutics. Editions Ist* (Deo Publishing, 2013).

²Michael Oyebowale Oyetade, “A Study of Speaking in Tongues in Acts and 1 Corinthians and Its Use and Abuse in Some Selected Contemporary Churches in Nigeria,” *Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (2020): 477–498.

³Ervin Budiselić, “Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation.,” *Kairos: Evangelical Journal of* 10, no. 2 (2016): 177–201.

⁴Cartledge Mark J., *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015), 85–110.

secara khusus menempatkan fenomena ini dalam kerangka teologi komunikasi. Pendekatan ini menghadirkan dimensi baru dalam kajian bahasa roh, yakni mempertanyakan validitas dan efektivitasnya sebagai bentuk komunikasi yang sah meskipun tidak dapat dipahami secara rasional oleh manusia. Sementara banyak studi sebelumnya lebih menekankan aspek spiritualitas pribadi dan manifestasi Roh Kudus, penelitian ini mencoba mengeksplorasi ketegangan antara bentuk komunikasi yang tidak rasional dengan tuntutan teologi komunikasi akan kejelasan pesan, menjadikannya kajian yang unik dan kontekstual dalam dialog antara pengalaman rohani dan teori komunikasi teologis.⁵ Bagi banyak individu, pengalaman bahasa roh dipandang sebagai bukti nyata dari kedekatan dengan Tuhan dan sebagai manifestasi iman yang aktif. Fenomena ini juga memainkan peran penting dalam ibadah gereja, menciptakan atmosfer spiritual yang lebih mendalam, serta berkomunikasi dengan Allah dalam bahasa doa yang diberikan oleh Roh Kudus, yang memperdalam kesadaran akan kehadiran Allah dan memperkuat hubungan spiritual dalam komunitas iman.

Bagi banyak orang percaya, pengalaman berbahasa roh dipahami sebagai ekspresi nyata dari kedekatan spiritual dengan Allah serta sebagai wujud iman yang aktif dan hidup. Praktik ini tidak hanya menjadi bagian penting dalam ekspresi pribadi iman, tetapi juga berperan dalam membentuk suasana ibadah yang mendalam secara spiritual.⁶ Melalui bahasa roh, umat beriman terlibat dalam bentuk komunikasi rohani yang melampaui bahasa manusia biasa, karena mereka berdoa dalam bahasa yang diberikan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, praktik ini memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah dan mempererat relasi spiritual antara individu dan komunitas dengan Tuhan.⁷

Pada Penelitian sebelumnya telah membahas bahasa roh dari berbagai sudut pandang. Misalnya, Cartledge mengulasnya dari perspektif teologi praktis,⁸ sementara Keener menekankan aspek transformasi pikiran melalui pengalaman Roh.⁹ Yong¹⁰ serta Warrington¹¹ melihat bahasa roh sebagai ekspresi teologi global yang plural dan sebagai bentuk perjumpaan

⁵ Mark J. Cartledge, "Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology," *Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology* (April 1, 2016): 1–219, accessed March 14, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315612171/testimony-spirit-mark-cartledge>.

⁶ Mark J. Cartledge, *Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study*, 1st Editio. (Ashgate Publishing, 2002), 97–99.

⁷ Mark J. Cartledge, *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives (Studies in Pentecostal and Charismatic Issues)* (Paternoster Press, 2006), 112–114.

⁸ Mark J., *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*, 85–110.

⁹ Craig S. Keener, *The Mind of the Spirit: Paul's Approach to Transformed Thinking* (Baker Academic, 2016), 55–80.

¹⁰ Amos Yong, *Renewing Christian Theology : Systematics for a Global Christianity* (Baylor University Press, 2014), 101.

¹¹ Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. (A&C Black, 2008), 101–118.

dengan Allah. Sementara itu, Turner (2019) dan Neufeld (2020) menggarisbawahi hubungan antara pengalaman Roh dengan struktur sosial jemaat.¹² Meski demikian, pendekatan eksplisit menggunakan lensa teologi komunikasi terhadap teks Paulus masih sangat terbatas, terutama dalam konteks komunikasi spiritual sebagai sarana pembentukan komunitas iman.

Di sinilah letak nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada dimensi spiritualitas atau doktrinal belaka, kajian ini menghadirkan kerangka interdisipliner antara komunikasi dan teologi. Bahasa roh dipandang bukan hanya sebagai bahasa ilahi yang misterius, tetapi juga sebagai tindakan komunikasi sakral yang memiliki dampak sosial dan relasional dalam kehidupan gereja.¹³ Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membuka ruang diskursus baru bagi gereja dan akademisi untuk memahami karunia Roh dalam konteks komunikasi yang membangun.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam makna dan fungsi bahasa roh dalam surat-surat Paulus melalui pendekatan teologi komunikasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai kembali relevansi bahasa roh dalam kehidupan berjemaat masa kini serta menyusun kerangka teologis-komunikatif yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan kajian teologi Alkitabiah yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan dialogis dengan dunia modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹⁴ dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat eksploratif dan interpretatif, bertujuan untuk mengkaji fenomena bahasa roh dalam perspektif teologi komunikasi, dengan fokus utama pada ajaran Rasul Paulus dalam surat-surat Perjanjian Baru, khususnya 1 Korintus 12–14. Penelitian ini mengintegrasikan tiga bidang keilmuan utama: teologi biblika, ilmu komunikasi, dan literatur kontemporer tentang praktik spiritualitas Kristen. Dalam aspek teoritis, penelitian ini mengadopsi beberapa kerangka teori komunikasi secara eksplisit. Pertama, model Shannon dan Weaver digunakan untuk menganalisis dinamika transmisi pesan spiritual dari Tuhan sebagai “sumber” kepada individu sebagai “penerima”, serta hambatan (noise) dalam proses pemaknaan bahasa roh di tengah komunitas.¹⁵ Kedua, pendekatan komunikasi dialogis (Buber) dan intersubjektif (Habermas) diterapkan untuk memahami glossolalia bukan sekadar sebagai

¹² Terry L. Cross and Donald N. Bowdle., *The Spirit and the Mind: Essays in Informed Pentecostalism; to Honor Dr. Donald N. Bowdle Presen-Ted*. (University Press of America, 2000).

¹³ Anthony C. Thiselton, *The Holy Spirit -- In Biblical Teaching, Through the Centuries, and Today* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013), 194–210.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” 4, No. 1 (2020): 32–33,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 32–33.

¹⁵ Warren Weaver Claude E. Shannon, *The Mathematical Theory of Communication*, 16th Print. (The University of Illinois Press, 1971), 3–5.

ekspresi individual, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang bersifat relasional dan komunitarian, menuntut pemahaman bersama dalam komunitas iman.¹⁶

Pendekatan teologi komunikasi dioperasionalkan melalui dua tahapan metodologis: (1) Penafsiran teks biblika secara historis-kritis dan hermeneutik teologis, dengan menelaah struktur dan konteks surat Paulus untuk memahami intensi komunikatifnya; (2) Analisis praktik kontemporer, dengan mengaitkan temuan biblika dengan dinamika liturgi, pendidikan iman, dan praksis gerejawi dalam tradisi Pentakosta dan Karismatik. Teologi komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai disiplin yang menghubungkan pewahyuan ilahi dengan dimensi sosial dan linguistik dari komunikasi umat manusia.

Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dan kritis, mencakup sumber primer seperti teks Alkitab dalam bahasa aslinya dan tulisan para teolog klasik, serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku akademik, dan laporan studi empiris yang relevan. Literatur dinilai berdasarkan kredibilitas akademik, konteks penerbitan, dan kesesuaiannya dengan kerangka analitis, dengan mengutamakan referensi dari jurnal bereputasi, terbitan perguruan tinggi, dan penelitian teologi yang diakui secara internasional. Dengan pendekatan ini, penelitian membangun pemahaman menyeluruh dan terintegrasi tentang fungsi bahasa roh dalam interaksi ilahi, serta relevansinya dalam membentuk spiritualitas Kristen yang komunikatif, terbuka, dan partisipatif di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Karunia rohani merupakan topik yang kerap menjadi bahan diskusi dalam kehidupan gerejawi, terutama terkait pemahaman mengenai karunia-karunia Roh Kudus. Tidak jarang perbedaan pandangan mengenai hal ini menimbulkan ketegangan bahkan perpecahan di tengah jemaat. Secara etimologis, istilah "karunia" berasal dari bahasa Yunani *charisma* (χάρισμα), yang berakar dari kata *charis* (χάρις), dan menekankan sifat pemberian yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah.¹⁷

Perubahan terminologi dari "bahasa roh" menjadi "bahasa lidah" dalam Alkitab Terjemahan Baru edisi 2023 memperbarui diskursus teologis mengenai *glossolalia*. Praktik ini, yang sering dikaitkan dengan pengalaman baptisan Roh Kudus, telah lama menjadi ciri khas gereja-gereja Pentakosta. Namun, validitas kontemporeranya terus diperdebatkan di antara kelompok yang berpegang pada doktrin *continuationism* dan *cessationism*.¹⁸ Pentingnya kajian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih dalam atas komunikasi spiritual dalam tradisi gereja mula-mula sebagaimana dikemukakan Paulus dalam surat-suratnya, khususnya dalam 1 Korintus 12–14.

¹⁶ Thomas McCarthy Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* (Beacon Press, n.d.), 86–101.

¹⁷ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 173.

¹⁸ Marius Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts.," *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (2023): 222.

Glossolalia, atau yang lebih dikenal sebagai bahasa roh, merupakan fenomena spiritual yang telah lama menjadi bagian integral dari berbagai tradisi keagamaan, khususnya dalam Kekristenan. Fenomena ini merujuk pada praktik penggunaan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh pendengar maupun penuturnya sendiri dalam konteks ibadah atau pengalaman spiritual. Dalam tradisi Pentakosta, glossolalia sering kali dianggap sebagai manifestasi dari baptisan Roh Kudus, yang menjadi salah satu karakteristik utama dari gerakan ini.¹⁹

Penulis memandang bahwa praktik glossolalia, walaupun memiliki nilai spiritual dan historis yang signifikan dalam beberapa tradisi Kristen, perlu dievaluasi secara kritis berdasarkan prinsip komunikasi iman yang bertanggung jawab, terbuka, dan kontekstual. Pendekatan yang terlalu permisif dan tidak terstruktur seperti yang kerap dijumpai dalam beberapa gereja Karismatik dapat menimbulkan ketidakterpahaman di tengah jemaat, bahkan menciptakan fragmentasi spiritual antara mereka yang mengalami bahasa roh dan yang tidak. Dalam konteks ini, penulis sejalan dengan Cartledge, yang menyatakan bahwa glossolalia hanya akan memperkaya kehidupan gereja bila digunakan secara komunikatif, disertai dengan penafsiran yang jelas dan diarahkan pada edifikasi jemaat, sebagaimana ditekankan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14.²⁰

Sebaliknya, pendekatan Evangelikal konservatif yang menolak secara menyeluruh atau sangat membatasi penggunaan bahasa roh juga tidak tanpa masalah. Pandangan cessationist, sebagaimana dikemukakan oleh Snoeberger ia mengatakan bahwa sangatlah berisiko jika mengabaikan kemungkinan bahwa Roh Kudus masih berkarya melalui cara-cara non-konvensional di luar batas-batas rasionalitas teologi sistematik klasik.²¹ Dalam kerangka komunikasi intersubjektif yang dikembangkan oleh Habermas, glossolalia dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyatakan keterbukaan manusia terhadap realitas ilahi yang transenden.²² Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pendekatan yang seimbang lebih dibutuhkan yakni pendekatan yang tidak menolak pengalaman spiritual yang autentik, namun sekaligus menuntut struktur interpretasi, kejelasan fungsi liturgis, dan tanggung jawab pastoral. Dengan demikian, glossolalia dapat diintegrasikan ke dalam praktik gereja sebagai sarana pewahyuan dan komunikasi iman yang membangun dan inklusif, bukan eksklusif atau menimbulkan kebingungan spiritual.

Fenomena glossolalia atau bahasa roh telah menjadi topik diskursus teologis yang kompleks dan tak jarang memicu perdebatan sejak masa gereja mula-mula, sebagaimana

¹⁹ Charles A. Sullivan Philip E. Blosser, *Speaking in Tongues: A Critical Historical Examination, Volume 2: Tongues through Church History*. (Wipf and Stock Publishers, 2023).

²⁰ Mark J. Cartledge, "Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study," *Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study* (May 15, 2017): 124–127, accessed March 14, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315260648/charismatic-glossolalia-mark-cartledge>.

²¹ Mark A. Snoeberger, "'Tongues—Are They for Today?,'" *Detroit Baptist Seminary Journal* 14 (2009): 1-13.

²² Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*, 86–101.

tercatat dalam narasi Perjanjian Baru.²³ Sebagai salah satu manifestasi karunia Roh Kudus, bahasa roh dipahami oleh banyak kalangan sebagai bentuk komunikasi transendental yang menghubungkan manusia dengan Allah sebuah ekspresi spiritual yang lahir dari pengalaman ilahi yang mendalam.²⁴ Namun, pluralitas tafsir teologis dan variasi dalam penerapan liturgis atas karunia ini telah menghasilkan perbedaan pendapat yang tajam di antara berbagai tradisi gereja.

Rasul Paulus, sebagai tokoh utama dalam pembentukan teologi gereja perdana, memberikan pendasaran yang penting terkait glossolalia, khususnya dalam 1 Korintus 12–14. Dalam bagian ini, ia mengembangkan pendekatan normatif yang tidak hanya menekankan dimensi spiritualitas personal, tetapi juga pentingnya komunikasi yang membangun dan memperkuat tubuh Kristus secara kolektif. Pandangan Paulus ini menjadi rujukan kunci bagi refleksi dalam teologi komunikasi kontemporer, yang menitikberatkan pada keseimbangan antara ekspresi rohani individu dan relasi dialogis dalam komunitas iman.

Dalam konteks gereja masa kini, perbedaan interpretasi antara dua pendekatan besar menjadi sangat signifikan. Karismatik progresif, seperti dijelaskan oleh David Hilborn, cenderung menekankan keterbukaan terhadap praktik glossolalia dalam ruang ibadah publik dengan prasyarat adanya interpretasi dan integrasi dalam misi digital serta pendidikan teologis. Mereka memandang bahasa roh sebagai bagian dari pewahyuan yang kontekstual, komunikatif, dan membangun.²⁵ Sebaliknya, kalangan konservatif seperti yang dipaparkan oleh J.I. Packer dan M.A. Snoeberger cenderung memandang glossolalia dengan kehati-hatian, menekankan keteraturan, doktrin yang jelas, serta mengutamakan pewartaan firman ketimbang pengalaman karismatik.²⁶ Pendekatan yang progresif lebih menekankan inklusivitas, kontekstualisasi dalam pelayanan digital, dan relasi komunitas, sementara pendekatan konservatif lebih menekankan ketaatan pada struktur ibadah tradisional dan penyaringan teologis yang ketat. Perbedaan ini menegaskan pentingnya penggunaan kerangka komunikasi teologis yang mampu

²³ Mark J. Cartledge, “Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study,” *Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study* (May 15, 2017): 91, 122, accessed March 14, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315260648/charismatic-glossolalia-mark-cartledge>.

²⁴ Gordon D. Fee, *The First Epistle To The Corinthians*, ed. F. F. BRUCE (B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 566–572 lihat juga Yongnan Jeon Ahn, *Interpretation of Tongues and Prophecy in I Corinthians 12–14, with a Pentecostal Hermeneutics. Editions 1st*, 76–77.

²⁵ David Hilborn, “Charismatic Renewal in Britain: Roots, Influences and Later Developments.” Available Online at the Evangelical Alliance UK Website, [www. Eauk. Org](http://www.eauk.org), under ‘Church’, ‘Resources’, ‘Theological Articles’, ‘Charismatic Renewal in Britain’ (Last Accessed November 2015) (2011).” 2015, 90–95, accessed June 12, 2025.

²⁶ James I. Packer, “Theological Reflections on the Charismatic Movement—Part 2.”, *Churchman* 94, no. 2 (1980): 103–115, accessed June 12, 2025, Mark A. Snoeberger, “‘Tongues—Are They for Today?..’” *Detroit Baptist Seminary Journal* 14 (2009): 1-13.

menjembatani ekspresi rohani dengan prinsip komunikasi iman yang terbuka dan membangun.²⁷

Frank Macchia, seorang teolog Pentakosta terkemuka, telah melakukan eksplorasi mendalam mengenai makna baptisan Roh Kudus dalam perkembangan teologi Pentakosta. Ia menegaskan bahwa meskipun terdapat berbagai wacana baru yang mencoba mereinterpretasi makna baptisan Roh, pengalaman ini tetap menjadi aspek sentral dalam spiritualitas Pentakosta. Macchia juga mencermati bagaimana pemahaman terhadap baptisan Roh Kudus telah mengalami transformasi sepanjang sejarah, dengan beberapa kalangan yang cenderung mengurangi signifikansinya dalam kerangka teologi yang lebih luas. Namun, ia berpendapat bahwa keterlibatan teologis yang lebih mendalam diperlukan agar pemahaman terhadap baptisan Roh dapat diperluas tanpa terperangkap dalam batasan dogmatis yang terlalu sempit.²⁸

Margaret Poloma, seorang ahli sosiologi dalam studi neo-Pentakostalisme, telah melakukan penelitian mendalam tentang fenomena penyembuhan ilahi dalam tradisi Pentakosta. Dalam penelitiannya, ia membahas sejarah penyembuhan dalam Kekristenan dan menghubungkannya dengan pandangan dunia holistik yang sering terkait dengan praktik penyembuhan dalam komunitas ini.²⁹ Selain itu, Poloma juga mengembangkan analisis sosiologis tentang Toronto Blessing, sebuah gerakan spiritual yang menekankan pengalaman transformatif melalui doa dan manifestasi Roh Kudus.³⁰

Meskipun setiap aspek dalam kajian ini dapat menjadi fokus studi tersendiri, tulisan Poloma memberikan gambaran umum yang sangat berharga untuk memahami dinamika utama dalam teologi dan praktik penyembuhan Pentakosta. Seperti yang ia tegaskan, untuk memahami esensi Pentakostalisme, seseorang harus memperhatikan peran penyembuhan dalam spiritualitasnya.³¹ Salah satu kontribusi menarik dalam kajian Poloma adalah interpretasinya mengenai respons emosional tubuh (soma emosional) terhadap doa, yang dalam konteks Toronto Blessing dapat berperan sebagai faktor yang memfasilitasi penyembuhan secara tidak

²⁷ Cartledge, "Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study," 122. lihat juga David Hilborn, "'Charismatic Renewal in Britain: Roots, Influences and Later Developments.' Available Online at the Evangelical Alliance UK Website, Www. Eauc. Org, under 'Church', 'Resources', 'Theological Articles', 'Charismatic Renewal in Britain' (Last Accessed November 2015) (2011).," 96–97.

²⁸ Frank D. Macchia, "'Spirit Baptism and Spiritual Formation: A Pentecostal Proposal,'" *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (2020): 44–61.

²⁹ Margaret M. Poloma and John C. Green, *The Assemblies of God: Godly Love and the Revitalization of American Pentecostalism*. (New York University Press, 2010), 136–140.

³⁰ Margaret M. Poloma, *Main Street Mystics: The Toronto Blessing and Reviving Pentecostalism*, Rowman & Littlefield., 2003.

³¹ Margaret M. Poloma, and Lynette F. Hoelter. "'The Toronto Blessing': A Holistic Model of Healing." *Journal for the Scientific Study of Religion* (1998): 257–272.

langsung.³² Ia menekankan bahwa praktik doa dalam tradisi Pentakosta bukan hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki dimensi mental, fisik, dan sosial, sehingga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas terhadap penyembuhan tidak hanya terbatas pada penyembuhan fisik, tetapi juga mencakup penyembuhan emosional dan rekonsiliasi hubungan sosial yang rusak.³³ Dengan demikian, penelitian Poloma memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman religius dan penyembuhan dalam komunitas Pentakosta. Pendekatan holistik yang ia tawarkan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana praktik spiritual dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan komunitas.

Mark Cartledge berpendapat bahwa karunia bahasa roh memiliki makna simbolis sebagai bentuk perjumpaan antara manusia dan keilahian. Dalam praktiknya, fenomena ini sering dikaitkan dengan pengalaman doa dan ibadah, mencerminkan dimensi keindahan, kekaguman, kekuatan spiritual, keintiman dengan Tuhan, serta memperkuat iman seseorang.³⁴ Dari perspektif teologis, bahasa roh dapat dipahami sebagai fenomena yang bersifat trinitaris, sakramental, dan berfungsi sebagai penanda penting dalam eskatologi Kerajaan Allah.³⁵ Kajian literatur mengenai bahasa roh mencakup analisis dari berbagai sudut pandang, termasuk Perjanjian Baru, teologi Pentakosta dan Karismatik, serta pendekatan dari ilmu sosial dan perilaku. Buku Cartledge menawarkan kontribusi unik terhadap studi akademik tentang Pentakostalisme dan Karismatik, serta semakin memperkaya diskusi dalam bidang Teologi Praktis yang terus berkembang.³⁶

Dalam beberapa denominasi Kristen, terutama di lingkungan gereja Pentakosta dan Karismatik, bahasa roh dianggap sebagai salah satu tanda utama kehadiran dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Namun, fenomena ini juga menimbulkan perdebatan di kalangan teolog dan jemaat karena sifatnya yang tidak dapat dipahami secara rasional oleh manusia. Hal ini memunculkan pertanyaan mendalam dalam teologi komunikasi: bagaimana suatu bentuk komunikasi yang tidak dapat dimengerti oleh manusia dapat menjadi sarana penyampaian pesan ilahi? Bagaimana bahasa roh dapat diterima dalam konteks teologi yang

³² Margaret M. Poloma, "Inspecting the Fruit of the 'Toronto Blessing': A Sociological Perspective," *Pneuma* 20, no. 1 (January 1, 1998): 43–70, accessed March 14, 2025, https://brill.com/view/journals/pneu/20/1/article-p43_5.xml.

³³ Margaret M. Poloma, "Old Wine, New Wineskins: The Rise of Healing Rooms in Revival Pentecostalism," *Pneuma* 28, no. 1 (January 1, 2006): 59–71, accessed March 14, 2025, https://brill.com/view/journals/pneu/28/1/article-p59_5.xml.

³⁴ Mark J. Cartledge, "*Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study*." (Routledge; 1st edition, 2002).

³⁵ Mark J. Cartledge, *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives*. (Wipf and Stock Publishers, 2012).

³⁶ Mark J. Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015).

menekankan pentingnya pesan yang jelas dan dapat dipahami oleh penerimanya?³⁷ Bagi banyak individu, pengalaman bahasa roh dipandang sebagai bukti nyata dari kedekatan dengan Tuhan dan sebagai manifestasi iman yang aktif. Fenomena ini juga memainkan peran penting dalam ibadah gereja, menciptakan atmosfer spiritual yang lebih mendalam, serta memperkuat hubungan komunitas iman dengan Tuhan.³⁸ Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa roh tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan dan penguatan kehidupan jemaat dalam gereja.³⁹

Di sisi lain, terdapat kritik yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa roh dapat menjadi kendala dalam komunikasi teologis yang efektif. Karena sifatnya yang tidak dapat dipahami oleh orang lain, fenomena ini dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman di antara jemaat. Dalam konteks komunikasi, pesan yang tidak dipahami secara langsung oleh penerima berpotensi kehilangan maknanya, sehingga tujuan utama komunikasi tidak tercapai.⁴⁰ Dari perspektif teologi komunikasi, bahasa roh menantang konsep dasar komunikasi itu sendiri. Komunikasi teologis bertujuan untuk menyampaikan kebenaran ilahi dengan cara yang jelas dan dapat dipahami oleh umat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa roh mengajukan tantangan terkait bagaimana menyeimbangkan pengalaman spiritual yang mendalam dengan kebutuhan akan komunikasi yang efektif dan dapat dimengerti.

Bahasa Roh sebagai Bentuk Komunikasi Spiritual

Fungsi dan makna Bahasa Roh dalam pengalaman spiritual

Bahasa roh, atau glossolalia, dipandang sebagai karunia Roh Kudus yang memungkinkan individu berkomunikasi langsung dengan Allah dalam bentuk doa dan penyembahan yang melampaui pemahaman linguistik manusia biasa. Dalam konteks pribadi, bahasa roh berperan sebagai sarana untuk membangun diri sendiri secara rohani, memperkuat iman, dan mempererat hubungan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam 1 Korintus 14:4, di mana Paulus menyatakan bahwa "Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri."

Secara teologis, bahasa roh juga dipahami sebagai manifestasi kehadiran Roh Kudus yang aktif dalam kehidupan orang percaya, menandai kedekatan dan persekutuan yang intim dengan Allah. Dalam tradisi Pentakostal, bahasa roh sering kali dianggap sebagai bukti awal dari baptisan Roh Kudus, sebagaimana dicatat dalam peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2. Namun, dalam tradisi Karismatik, bahasa roh lebih dipandang sebagai salah satu dari banyak karunia Roh Kudus yang diberikan untuk membangun tubuh Kristus. Perbedaan pemahaman

³⁷ Cartledge, "Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology."

³⁸ Mark J., *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives*.

³⁹ Cartledge, "Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study."

⁴⁰ Douglas C. Youvan, "The International Phonetic Alphabet, Glossolalia, and the Future of AI Analysis in Religious Contexts.," 2024.

ini menunjukkan bahwa fungsi dan makna bahasa roh tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki implikasi komunitarian yang mendalam, memperkuat kesatuan dan pertumbuhan spiritual dalam jemaat.

Dalam karyanya Storms menekankan bahwa bahasa roh memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual umat Kristen dan dalam dinamika pelayanan gereja. Ia menjelaskan bahwa praktik ini bukan sekadar fenomena karismatik, melainkan merupakan sarana melalui mana individu dapat mengalami komunikasi langsung dengan Allah. Bahasa roh juga dipandang sebagai tanda nyata kehadiran Roh Kudus yang tidak hanya memperdalam iman pribadi, tetapi juga memperkuat efektivitas pelayanan rohani dalam komunitas gerejawi.⁴¹

Harls Evan R. Siahaan Dalam analisis reinterpretatif terhadap Kisah Para Rasul 2:1–13, memandang fenomena bahasa roh yang terjadi dalam peristiwa Pentakosta sebagai ekspresi dari spiritualitas perikoretik, yaitu suatu bentuk persekutuan dinamis antara Allah dan umat-Nya.⁴² Senada dengan hal itu Frank juga menjelaskan bahwa bahasa roh merupakan bagian dari pengalaman spiritual trinitarian yang memperlihatkan keintiman antara Roh Kudus dan umat percaya dalam relasi perikoretik.⁴³ Bahasa roh dalam konteks ini tidak semata-mata dimaknai sebagai ekspresi linguistik supranatural, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam relasi trinitaris yang memperdalam dimensi spiritualitas dan mengubah eksistensi manusia secara batiniah. Dengan demikian, glossolalia dipahami sebagai medium perjumpaan transenden yang melampaui batas rasionalitas manusia.

Dalam Kisah Para Rasul 1:5 dan 1:8, narasi tentang baptisan Roh Kudus mencerminkan keterlibatan aktif seluruh Pribadi Tritunggal: Allah Bapa sebagai pihak yang menjanjikan pencurahan Roh Kudus, Yesus Kristus sebagai pelaksana pembaptisan dengan Roh, dan Roh Kudus sendiri sebagai subjek transformasi rohani dalam kehidupan orang percaya.⁴⁴ Dinamika ini mengungkapkan realitas perikoretik yang mendasari karya keselamatan, di mana umat tidak hanya mengalami pengalaman spiritual individual, tetapi juga diajak masuk dalam relasi ilahi yang bersifat komunal dan transformatif.⁴⁵ Dalam konteks ini, glossolalia dipahami bukan hanya sebagai manifestasi karismatik, tetapi sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen yang mendalam dan menyeluruh, menekankan partisipasi dalam kasih Tritunggal yang saling

⁴¹ Sam Storms, *The Beginner's Guide to Spiritual Gifts* (Baker Books, 2013), 123–130.

⁴² Harls Evan R. Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoretik Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (June 30, 2021): 18–31, accessed March 19, 2025, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/60>.

⁴³ Frank D. Macchia, *Tongues of Fire: A Systematic Theology of the Christian Faith*. (Cascade Books, 2023), 228-233.

⁴⁴ Graham A. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*, ed. John S. Feinberg (Crossway Books, 2007), 178–185.

⁴⁵ Simon Chan., *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. (InterVarsity Press, 2009), 134–141.

memberi. Nggebu menjelaskan pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap karya Roh Kudus, termasuk glossolalia, dalam membentuk spiritualitas Kristen yang sejati dan holistik, bukan hanya melalui karunia, tetapi dalam partisipasi mendalam dalam kasih ilahi.⁴⁶

Istilah *dunamis* (δύναμις), yang dalam Kisah Para Rasul 1:8 diterjemahkan sebagai "kuasa", berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kekuatan aktif dan dinamis. Menurut Frank D. Macchia, istilah *dunamis* dalam Kisah Para Rasul 1:8 tidak hanya berarti "kuasa" dalam pengertian kekuatan, tetapi sebagai kuasa transformatif yang aktif, melahirkan perubahan spiritual dan sosial, serta menjadi dasar bagi pengalaman glossolalia sebagai manifestasi dari baptisan Roh Kudus.⁴⁷

Dalam ranah teologi Pentakostal kontemporer, konsep *dunamis* dipahami sebagai ekspresi kuasa ilahi yang mengalir dari relasi kehidupan intra-Trinitas, disalurkan kepada umat percaya melalui karya Roh Kudus.⁴⁸ Bahasa roh (glossolalia) bukan sekadar fenomena spiritual, melainkan bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan perikoretik, yakni "tarian kasih" antar Pribadi Tritunggal.⁴⁹ Dalam konteks ini, glossolalia berfungsi sebagai sarana di mana umat percaya tidak hanya menerima kuasa kesaksian dan pelayanan (Kisah Para Rasul 1:8), tetapi juga masuk ke dalam persekutuan ilahi yang saling memberi, mencerminkan kesatuan kasih yang tak terputus antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁵⁰ Cartledge menegaskan bahwa manifestasi glossolalia adalah titik temu antara pengalaman pneumatologis dan realitas Trinitas.⁵¹ Bahasa roh menjadi medium dinamis untuk mengalami transformasi spiritual melalui *dunamis* yang bersifat relasional, bukan hanya fungsional, mengantar umat kepada pemahaman yang lebih dalam akan kehadiran Allah dalam hidup mereka.⁵² Glossolalia bukan tujuan akhir, melainkan jembatan menuju relasi yang lebih intim dengan Allah, mencerminkan kekuatan aktif (*dunamis*) yang tidak hanya menginspirasi, tetapi mentransformasi. Turner menjelaskan bahwa istilah *dunamis* menunjuk pada kuasa Roh Kudus yang aktif dan terus menerus bekerja

⁴⁶ Sostenis Nggebu, "Spektrum Karya Roh Kudus Dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati," *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 2 (December 28, 2024): 149–164, accessed March 19, 2025, <https://jurnal.stsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/95>.

⁴⁷ Frank D. Macchia, "Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology.," *Zondervan Academic*, 2009., 49–51.

⁴⁸ Amos Yong, *Renewing Christian Theology : Systematics for a Global Christianity*, 93–98.

⁴⁹ Paul S. Baker, "Pentecostal Imagination and the Retrieval of Identity: Toward a Pneumatology of History" (Charles Sturt University, 2021), 112-117.

⁵⁰ Rodney L. Reed David K. Ngaruiya, *The Holy Spirit in African Christianity (Africa Society of Evangelical Theology Series)* (Langham Global Library, 2022), 87–90.

⁵¹ Mark J. Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. 2015. (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015), 99–102.

⁵² Frank D. Macchia, *The Trinity, Practically Speaking* (IVP Academic, 2012), 128–133.

dalam diri umat, bukan hanya sebagai tanda tetapi bagian dari misi ilahi, dengan glossolalia sebagai ekspresi keterlibatan umat dalam karya Roh.⁵³

Dalam kerangka teologi Kristen kontemporer, khususnya dalam tradisi Pentakostal dan Karismatik, praktik glossolalia dipandang sebagai manifestasi karunia Roh Kudus yang bersifat spiritual dan non-kognitif.⁵⁴ Gordon D. Fee menekankan bahwa bahasa roh merupakan ekspresi komunikasi spiritual yang mengalir dari roh manusia kepada Allah, bukan komunikasi antar manusia.⁵⁵ Lee Mengafirmasi pernyataan Fee bahwa glossolalia bersifat subjektif dan vertikal, dan bukan komunikasi intermanusia.⁵⁶ Dalam pandangan Fee, glossolalia bukanlah sekadar fenomena emosional atau linguistik, tetapi suatu medium devosional yang memperdalam relasi vertikal antara individu dan Tuhan.⁵⁷ Storms mendukung pandangan Fee dengan menegaskan bahwa bahasa roh adalah sarana membangun relasi yang dalam dan pribadi dengan Tuhan.⁵⁸ Karunia ini, meskipun tidak selalu dapat dipahami secara rasional, dipandang sebagai bentuk doa dan pujian dalam roh yang membangun dimensi batiniah iman dan memperkuat spiritualitas pribadi.⁵⁹

Dalam kajian teologi Kristen kontemporer, khususnya dalam tradisi Pentakostal dan Karismatik, glossolalia atau bahasa roh dipahami bukan semata sebagai manifestasi linguistik supranatural, melainkan sebagai sarana komunikasi spiritual transendental yang memungkinkan individu mengekspresikan kedalaman emosional, intelektual, dan religius yang tidak terjangkau oleh bahasa konvensional. Karunia ini, sebagaimana dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus pasal 12 dan 14, merupakan wujud pemberian Roh Kudus yang bersifat supranatural dan tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran biasa.⁶⁰ Dalam kerangka

⁵³ Max. Turner, "The Holy Spirit and Spiritual Gifts: Then and Now" (2006): 370.

⁵⁴ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 210–215. Samuel W. Muindi, "The Nature and Significance of Prophecy in Pentecostal-Charismatic Experience: An Empirical-Biblical Study." (Diss. University of Birmingham, 2012), <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/3752/1/Muindi12PhD.pdf>. Disertasi ini menunjukkan bahwa glossolalia lebih dekat dengan fungsi pujian dan penyembahan, daripada komunikasi kognitif. .

⁵⁵ Gordon D. Fee, *The New International Commentary On The New Testament: The First Epistle To The Corinthians*, ed. Ned B Stonehouse, F F Bruce, and Gordon D Fee, Revised Ed. (Wm. B. Eerdmans Publishing Company, n.d.) 656-658.

⁵⁶ Randall Lee, *The Ragged Pursuit of Truth: Spinning Pentecostal-Charismatic Belief*. (FriesenPress, 2015).

⁵⁷ Gordon D. Fee, *The New International Commentary On The New Testament: The First Epistle To The Corinthians* lihat juga *Jejus Junimen, Baptism And Fullness Of The Holy Spirit (Aster, 2024)*.

⁵⁸ Sam Storms, *The Language of Heaven: Crucial Questions About Speaking in Tongues* (Charisma Media, 2019).

⁵⁹ Johnny L. Manning, "Pentecostal Health: The Intentionality of Being a Spirit-Filled Ministry" (Southeastern University, 2023).

⁶⁰ Douglas C. Youvan, "The Mystical Language of the Divine: Understanding the Communication of God's Message Through Speaking in Tongues." (Researchgate, 2024).

ini, bahasa roh berfungsi sebagai media doa dan penerimaan wahyu ilahi yang memperteguh iman pribadi serta mempererat hubungan spiritual dengan Allah. Craig S. Keener turut menegaskan bahwa glossolalia adalah bentuk komunikasi rohani yang diarahkan kepada Tuhan, bukan untuk konsumsi publik atau komunikatif antar manusia. Ia menggarisbawahi bahwa karunia ini memiliki karakter non-verbal dan bersifat membangun dimensi pribadi relasi dengan Allah. Bahasa roh seringkali dipandang sebagai "bahasa malaikat" atau bahasa asing yang tidak dikenal oleh si penutur, dan kehadiran karunia penafsiran bahasa roh dipandang penting agar ekspresi ini dapat memberi makna dan edifikasi bagi komunitas gereja.⁶¹

Bahasa Roh: Spiritualitas Perikoresis

Istilah perikoresis dalam tradisi teologi Kristen senantiasa memiliki keterkaitan erat dengan dua pokok ajaran fundamental, yakni doktrin Trinitas dan Kristologi. Konsep ini dipergunakan untuk mengartikulasikan realitas kesatuan yang tak terpisahkan di antara pribadi-pribadi dalam Allah Tritunggal, serta kesatuan yang integral antara natur manusiawi dan natur ilahi dalam diri Kristus. Sebagaimana dijelaskan oleh Randall E. Otto, gagasan perikoresis berakar pada pemikiran filsafat Stoa mengenai mixture atau pencampuran, yang dipahami bukan sebagai penggabungan statis, melainkan sebagai interpenetrasi yang saling melingkupi secara mutual dan sempurna.⁶² Dengan demikian, perikoresis menggambarkan dinamika relasional yang hidup antara esensi-esensi ilahi, menekankan pada koeksistensi dan komunikasi tanpa penghilangan identitas personal di dalam kesatuan yang utuh.

Dalam kerangka spiritualitas perikoresis, praktik glossolalia atau bahasa roh dipahami bukan sekadar membangun dimensi pribadi seseorang dalam iman (1 Kor. 14:4), melainkan juga sebagai bagian integral dari proses transformasi rohani yang dinamis yakni suatu pergerakan iman yang aktif, berkembang, dan berkelanjutan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam artian Spiritualitas perikoresis dalam bahasa roh adalah persekutuan, di mana Roh Kudus bersekutu dengan Bapa dan melibatkan manusia di dalamnya.⁶³ Macchia menekankan bahwa glossolalia merupakan ekspresi partisipatif umat dalam hidup Trinitas, dengan kuasa Roh Kudus sebagai energi ilahi (dunamis) yang menggerakkan manusia menuju transformasi spiritual. Terkait hal ini Macchia juga mengaitkan baptisan Roh Kudus dengan dunamis, menjelaskan bahwa kuasa tersebut bersifat aktif, dinamis, dan transformatif, yang tidak berhenti

⁶¹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: (Introduction and Acts 1:1-2:47, Volume 1 of a Comprehensive Cultural & Contextual Exegesis of the Acts of the Apostles)* (Baker Academic, 2012). lihat juga Sam Storms, *The Beginner's Guide to Spiritual Gifts* (Baker Books, 2013), 123–130. juga Christian Ramsey, "Love Speaking Understanding: Possible Steps toward Greater Church Unity Regarding Tongues through Biblical Theology.," *Religions* 14, no. 11 (2023): 1341.

⁶² Randall E. Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis in Recent Theology," *Scottish Journal of Theology* 54, no. 3 (2001): 366–384.

⁶³ Konsep melibatkan manusia dalam perikoresis Tritunggal adalah keniscayaan menurut Maximus, seperti yang dijelaskan dalam Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 174. Bdk. Brian T. Scalise, "Perichoresis in Gregory Nazianzen and Maximus the Confessor.," *Eleutheria: John W. Rawlings School of Divinity Academic Journal* 2, no. 1 (2012): 5.

dalam liturgi, tetapi terwujud dalam tindakan sosial dan pelayanan kasih sebagai manifestasi spiritualitas gereja mula-mula.⁶⁴ Bahasa roh berfungsi sebagai media komunikasi transenden dalam persekutuan perikoretik dengan Allah.⁶⁵

Menurut definisi dalam kamus Merriam-Webster, istilah "spirited" mencerminkan suatu kondisi yang ditandai dengan energi, dinamika, dan semangat hidup.⁶⁶ Dinamika kuasa Roh ini tidak semata-mata terbatas pada pengalaman liturgis dalam ruang ibadah, melainkan menemukan wujudnya dalam keterlibatan sosial dan pelayanan di ruang publik, sebagaimana dicontohkan oleh spiritualitas gereja mula-mula, yang menempatkan manifestasi karunia sebagai sarana pelayanan dan kesaksian di tengah dunia.⁶⁷ Dengan demikian, glossolalia tidak hanya menjadi simbol eksternal, tetapi juga cermin dari spiritualitas yang terintegrasi dan berdaya transformasi, baik dalam aspek personal maupun sosial.

Pembicaraan tentang Karunia Roh Kudus, Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus banyak sekali, terutama pasal 12 dan 14.⁶⁸ Seperti yang penulis sudah jelaskan sebelumnya pada bagian pendahuluan 1 Korintus 14, Paulus memberikan pedoman mengenai penggunaan karunia bahasa roh secara tepat. Agar karunia ini bermanfaat bagi pembangunan jemaat, ucapan supranatural tersebut harus ditafsirkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh jemaat yang hadir. Jika tidak ada yang memiliki karunia penafsiran, maka karunia bahasa roh sebaiknya tidak disampaikan secara publik. Mereka yang memiliki karunia bahasa roh didorong untuk berdoa agar diberikan kemampuan menafsirkan.

Tantangan dan Kritik terhadap Bahasa Roh dalam Komunikasi Teologis Isu pemahaman dan interpretasi

Fenomena glossolalia atau berbicara dalam bahasa roh sering dihubungkan dengan pengalaman spiritual dalam gereja-gereja karismatik Kristen. Praktik ini diyakini sebagai karunia rohani dari Roh Kudus yang memungkinkan orang percaya untuk berkomunikasi secara rohani. Namun, dalam ranah komunikasi teologis, praktik ini menimbulkan tantangan serius dalam hal pemahaman dan interpretasi, baik secara individual maupun dalam komunitas gereja.⁶⁹ Persepsi terhadap fenomena ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang teologis, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing individu.

⁶⁴ Frank D. Macchia, "Sighs Too Deep for Words: Toward a Theology of Glossolalia," *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (January 1, 1992): 8–9, accessed March 20, 2025.

⁶⁵ Ibid., 5–6.

⁶⁶ T. M. Merriam-Webster, "Merriam-Webster's Collegiate Dictionary, 11th Edition.," 2003, 1216.

⁶⁷ Frank D. Macchia, *Tongues of Fire: A Systematic Theology of the Christian Faith* (Grand Rapids: Baker Academic, 2023), 289-292.

⁶⁸ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*.

⁶⁹ Frank D. Macchia, "Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology.," 120–129.

Dalam gereja-gereja karismatik atau Pentakosta, berbicara dalam bahasa roh dilihat sebagai pengalaman spiritual yang mendalam dan menjadi media komunikasi langsung dengan Tuhan, melampaui keterbatasan bahasa manusia. Sebaliknya, gereja-gereja non-karismatik cenderung memandang praktik ini dengan skeptis dan menilai relevansi serta keabsahannya secara teologis.⁷⁰ Sebagai contoh, dalam 1 Korintus 14, Paulus menegaskan bahwa penting untuk menerjemahkan bahasa roh agar dapat dimengerti oleh jemaat dan bermanfaat bagi pertumbuhan iman.⁷¹ Beberapa teolog mengkritik bahwa praktik bahasa roh seringkali tidak mengikuti prinsip komunikasi teologis yang bertanggung jawab. Salah satu isu utama adalah bahwa bahasa roh tidak dapat dipahami oleh orang lain, sehingga menimbulkan keraguan terhadap manfaat dan keabsahannya dalam ibadah umum, di mana penyampaian pesan harus jelas.⁷² Secara epistemologis, ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana makna dapat dihasilkan dan dikomunikasikan melalui bahasa roh, serta apakah praktik tersebut dapat diakui sebagai bentuk komunikasi yang sah dalam teologi.⁷³

Potensi kebingungan dan misinterpretasi di kalangan jemaat

Salah satu hambatan utama dalam penerapan bahasa roh di dalam gereja adalah risiko terjadinya kebingungan dan salah tafsir di antara jemaat. Karena seringkali tidak disertai penafsiran atau penjelasan, bahasa roh dapat menimbulkan ketidaktahuan bagi para pendengarnya. Situasi ini diperumit oleh kenyataan bahwa bahasa roh sulit untuk diverifikasi secara ilmiah maupun linguistik, sehingga sebagian jemaat merasa ragu bahkan skeptis mengenai keasliannya. Di lingkungan gereja, bahasa berperan penting sebagai sarana komunikasi yang mempersatukan jemaat dalam pengalaman bersama. Namun, jika bahasa yang digunakan tidak dapat dipahami, seperti dalam kasus bahasa roh, risiko terjadi miskomunikasi atau perpecahan meningkat. Rasul Paulus sendiri memperingatkan gereja di Korintus mengenai bahaya praktik bahasa roh yang tidak terarah, dan menegaskan perlunya ajaran yang jelas dan dapat membangun iman jemaat (1 Korintus 14:9-12).⁷⁴

Selain itu, praktik bahasa roh sering dipandang sebagai pengalaman eksklusif, yang hanya bisa diakses oleh mereka yang memiliki karunia tersebut. Ini bisa memunculkan stratifikasi rohani, di mana orang-orang yang tidak memiliki pengalaman tersebut merasa tidak dianggap atau kurang spiritual dibandingkan mereka yang melakukannya secara terbuka. Hal

⁷⁰ Amos Yong, "The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology," *Baker Books*, 100–105, last modified 2005, accessed March 19, 2025.

⁷¹ Gordon D. Fee, "God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul," 1994, 184–188, accessed March 20, 2025, <https://philpapers.org/rec/FEEGEP>.

⁷² John MacArthur, *Charismatic Chaos* (Harper Collins, 1993), 230–240, accessed March 20, 2025,

⁷³ Mark J. Cartledge, "*Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study.*," 57–65.

⁷⁴ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*. (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 131–135.

ini bisa menimbulkan rasa terasing dan konflik dalam komunitas gereja. Karena itu, penggunaan bahasa roh harus dilakukan secara bijak dan sesuai dengan situasinya.⁷⁵ Dalam ibadah bersama, misalnya, bahasa roh sebaiknya disertai dengan interpretasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan bermanfaat bagi jemaat. Tantangan komunikasi ini menyoroti pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam penggunaan karunia ini, agar tidak menimbulkan kebingungan maupun salah pengertian di tengah-tengah jemaat.⁷⁶

Integrasi Bahasa Roh dalam Komunikasi Teologis yang Efektif

Integrasi bahasa roh dalam komunikasi teologis yang efektif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya penyatuan antara pengalaman spiritual supranatural dan prinsip komunikasi yang dapat dipahami dalam konteks komunitas beriman. Dalam tradisi Pentakostal dan Karismatik, glossolalia dipandang sebagai bentuk komunikasi vertikal antara roh manusia dan Allah, namun dalam kerangka teologi komunikasi, perlu ditegaskan bahwa ekspresi spiritual ini juga harus berfungsi secara horizontal, yakni membangun dan memperkuat tubuh Kristus. Paulus, dalam 1 Korintus 14, menekankan bahwa komunikasi teologis yang efektif tidak hanya mengandalkan spiritualitas subjektif, tetapi juga membutuhkan kejelasan pesan melalui interpretasi, agar makna teologis dapat diterima dan dimaknai oleh seluruh jemaat. Dengan demikian, bahasa roh tidak boleh terisolasi sebagai pengalaman privat, tetapi harus dimediasi melalui proses hermeneutik dan penafsiran agar menjadi saluran pewahyuan yang komunikatif, edifikatif, dan transformatif. Para teolog kontemporer, seperti Yongnan dan Ramsey, menegaskan bahwa bahasa roh yang disertai penafsiran dapat menjadi alat komunikasi teologis yang memperkaya pengalaman iman bersama, menyatukan unsur personal dan kolektif, serta membuka ruang bagi partisipasi seluruh umat dalam dinamika pewahyuan ilahi.⁷⁷

Strategi untuk meningkatkan pemahaman dan klaritas

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan bahasa roh adalah kurangnya pemahaman di kalangan jemaat, terutama jika tidak ada penafsiran yang menyertainya. Dalam ibadah bersama, Rasul Paulus menekankan pentingnya penerjemahan bahasa roh agar seluruh jemaat dapat mengerti dan mengalami pertumbuhan rohani (1 Korintus 14:13-19).⁷⁸ Oleh karena itu, strategi pertama untuk meningkatkan kejelasan dalam penggunaan bahasa roh adalah dengan menekankan pentingnya penafsiran.⁷⁹ Setiap manifestasi bahasa roh sebaiknya

⁷⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. (Zondervan, 1994), 1076–1079.

⁷⁶ MacArthur, *Charismatic Chaos*, 142–146.

⁷⁷ Yongnan Jeon Ahn, *Interpretation of Tongues and Prophecy in 1 Corinthians 12–14, with a Pentecostal Hermeneutics. Editions 1st*. lihat juga Christian Ramsey, “Love Speaking Understanding: Possible Steps toward Greater Church Unity Regarding Tongues through Biblical Theology.,” *Religions* 14, no. 11 (2023): 1341.

⁷⁸ Fee, “God’s Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul,” 870–875.

⁷⁹ Mark J. Cartledge, “*Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study.*,” 156–160.

disertai dengan interpretasi, agar pesan rohani yang disampaikan dapat dimengerti oleh seluruh jemaat. Penafsiran tersebut harus dikomunikasikan secara sederhana dan berdasarkan pemahaman teologis, sehingga relevan bagi iman jemaat.

Salah satu pendekatan pastoral yang dapat diimplementasikan adalah dengan membentuk komunitas doa atau persekutuan khusus yang menyediakan ruang aman dan kondusif bagi jemaat yang memiliki karunia bahasa roh untuk mengekspresikannya secara bebas. Dalam konteks kelompok kecil yang bersifat intim dan suportif, praktik glossolalia cenderung lebih dapat diterima serta dipahami, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman atau eksklusi terhadap anggota jemaat lain yang belum mengalami pengalaman serupa.⁸⁰

Strategi berikutnya adalah pemberian edukasi teologis terkait bahasa roh. Pemimpin gereja perlu secara konsisten mengajarkan arti dan tujuan dari karunia ini, baik melalui kelas teologi maupun pelatihan rohani. Melalui pengajaran tersebut, jemaat dapat memahami bahwa bahasa roh adalah pemberian dari Roh Kudus yang dimaksudkan untuk membangun kehidupan rohani, baik secara pribadi maupun komunal, bukan sekadar fenomena spiritual yang membingungkan.⁸¹ Dengan pemahaman yang baik, jemaat akan lebih terbuka terhadap praktik ini dan tidak merasa asing atau bingung saat bahasa roh digunakan.

Selain itu, penggunaan bahasa roh dalam ibadah harus dilakukan dengan pertimbangan liturgis yang tepat. Pemimpin ibadah perlu mengatur agar bahasa roh digunakan pada waktu dan cara yang sesuai dengan tujuan ibadah. Penggunaan yang berlebihan atau tidak pada tempatnya bisa menurunkan kualitas ibadah dan menyebabkan kebingungan. Maka, liturgi yang teratur dan terarah akan menciptakan suasana yang kondusif untuk komunikasi rohani yang jelas melalui bahasa roh.⁸²

Pendekatan pastoral dalam mengelola penggunaan Bahasa Roh

Peran pelayanan pastoral dalam mengarahkan penggunaan bahasa roh sangat krusial agar karunia ini dapat memberikan dampak positif dan tidak menjadi sumber kekacauan. Dalam 1 Korintus 14:40, Paulus menegaskan bahwa segala hal dalam ibadah harus berlangsung dengan keteraturan dan ketertiban. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu membimbing jemaat agar penggunaan bahasa roh tidak menjadi berlebihan, tidak terkendali, atau menimbulkan eksklusivitas. Tugas pemimpin rohani adalah menyediakan wadah bagi jemaat yang memiliki karunia ini untuk menggunakannya secara terarah dan memberi makna bagi pertumbuhan rohani.⁸³ Selain itu, penting juga untuk membangun komunikasi terbuka antar jemaat mengenai

⁸⁰ Mark J. Cartledge, *Practical Theology: Charismatic and Empirical Perspectives*. (Wipf and Stock, 2003), 103–107.

⁸¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 1074–1079.

⁸² Max Turner, *The Holy Spirit and Spiritual Gifts: In the New Testament Church and Today* (Hendrickson Publishers, 1966), 291–295.

⁸³ Amos Yong, *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 145–149.

makna dan fungsi bahasa roh dalam kehidupan spiritual mereka. Dialog ini memungkinkan pertukaran pengalaman serta memperdalam pemahaman bersama, sekaligus meredakan potensi kesalahpahaman atau pandangan negatif yang mungkin ada.⁸⁴

Dalam lingkup yang lebih luas, tanggung jawab pastoral mencakup usaha strategis untuk mengharmonisasikan praktik bahasa roh dengan berbagai aspek kehidupan gerejawi lainnya, seperti pendidikan teologis, pelayanan kemasyarakatan, dan kegiatan misi penginjilan. Karunia bahasa roh seharusnya tidak diposisikan sebagai pengalaman yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan karya Roh Kudus yang memperlengkapi gereja untuk menjalankan panggilannya sebagai terang dan garam bagi dunia. Dengan demikian, bahasa roh berkontribusi pada pemantapan spiritualitas jemaat yang berdampak nyata dalam konteks sosial dan misi gereja.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman atas praktik bahasa roh dalam surat-surat Paulus, khususnya 1 Korintus 14, harus melampaui dimensi spiritualitas pribadi semata dan dikaitkan secara erat dengan prinsip komunikasi yang mendukung penguatan dan pembangunan komunitas jemaat. Dalam perspektif teologi komunikasi, glossolalia tidak dapat direduksi menjadi pengalaman religius individual, melainkan mesti dipahami sebagai elemen dalam proses pewahyuan yang berlangsung secara dialogis menjangkau relasi vertikal dengan Allah sekaligus relasi horizontal antaranggota tubuh Kristus. Pendekatan interdisipliner yang memadukan kerangka teologis dan komunikatif memperlihatkan bahwa bahasa roh dapat memperkuat spiritualitas komunitas apabila digunakan dalam cara yang dapat dimengerti, ditafsirkan secara terbuka, dan diterima secara kolektif oleh jemaat.

Dalam praktiknya, hal ini memiliki relevansi langsung bagi kehidupan gereja masa kini. Dalam ibadah, glossolalia perlu ditempatkan secara teratur dan disertai penafsiran agar tidak menimbulkan kebingungan, tetapi justru membangun iman jemaat secara kolektif. Dalam pendidikan gerejawi, pemahaman kritis terhadap bahasa roh dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembinaan rohani dan pelatihan pelayanan agar umat belajar membedakan antara pengalaman rohani yang membangun dan yang bersifat individualistik. Sementara itu, dalam misi digital dan pelayanan daring, fenomena ini dapat direpresentasikan melalui narasi kesaksian dan pengajaran interaktif yang menjelaskan pengalaman spiritual secara komunikatif dan kontekstual menyentuh audiens lintas budaya dan generasi.

Dengan demikian, penelitian ini menyumbang kerangka konseptual yang relevan untuk menghadirkan bahasa roh sebagai bagian dari spiritualitas Kristen yang bersifat partisipatoris, dialogis, dan kontekstual. Hal ini memperkuat posisi gereja dalam merespons tantangan zaman secara reflektif dan komunikatif, sekaligus membuka ruang bagi interaksi lintas tradisi dan pemaknaan ulang terhadap praktik iman dalam masyarakat global yang terus berubah.

⁸⁴ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. (Sheffield Academic Press, 2000), 167–170.

Daftar Pustaka

- Bahfiarti. Muhiddin, *Komunikasi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media., 2003.
- Baker, Paul S. “Pentecostal Imagination and the Retrieval of Identity: Toward a Pneumatology of History.” Charles Sturt University, 2021.
- Blosser, Philip E., Charles A. Sullivan. *Speaking in Tongues: A Critical Historical Examination, Volume 2: Tongues through Church History*. Wipf and Stock Publishers, 2023
- Amos Yong. *Renewing Christian Theology : Systematics for a Global Christianity*. Baylor University Press, 2014.
- . *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Anthony C. Thiselton. *The Holy Spirit -- In Biblical Teaching, Through the Centuries, and Today*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013.
- Brian T. Scalise. “Perichoresis in Gregory Nazianzen and Maximus the Confessor.” *Eleutheria: John W. Rawlings School of Divinity Academic Journal* 2, no. 1 (2012): 5.
- Cartledge, Mark J. “Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study.” *Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study* (May 15, 2017): 1–249. Accessed March 14, 2025.
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315260648/charismatic-glossolalia-mark-cartledge>.
- . “Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology.” *Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology* (April 1, 2016): 1–219. Accessed March 14, 2025.
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315612171/testimony-spirit-mark-cartledge>.
- Christian Ramsey. “Love Speaking Understanding: Possible Steps toward Greater Church Unity Regarding Tongues through Biblical Theology.” *Religions* 14, no. 11 (2023): 1341.
- Claude E. Shannon, Warren Weaver. *The Mathematical Theory of Communication*. 16th Print. The University of Illinois Press, 1971.
- Craig S. Keener. *Acts: An Exegetical Commentary: (Introduction and Acts 1:1-2:47, Volume 1 of a Comprehensive Cultural & Contextual Exegesis of the Acts of the Apostles)*. Baker Academic, 2012.
- . *The Mind of the Spirit: Paul’s Approach to Transformed Thinking*. Baker Academic, 2016.
- David Hilborn. “Charismatic Renewal in Britain: Roots, Influences and Later Developments.’ Available Online at the Evangelical Alliance UK Website, Www. Eauc. Org, under ‘Church’, ‘Resources’, ‘Theological Articles’, ‘Charismatic Renewal in Britain’ (Last Accessed November 2015) (2011).,” 2015. Accessed June 12, 2025.
[https://banner.org.uk/media/books/CharismaticRenewalinBritain by David](https://banner.org.uk/media/books/CharismaticRenewalinBritain%20by%20David)

Hilborn.pdf.

- David K. Ngaruiya, Rodney L. Reed. *The Holy Spirit in African Christianity (Africa Society of Evangelical Theology Series)*. Langham Global Library, 2022.
- Douglas C. Youvan. “*The International Phonetic Alphabet, Glossolalia, and the Future of AI Analysis in Religious Contexts.*,” 2024.
- . “*The Mystical Language of the Divine: Understanding the Communication of God’s Message Through Speaking in Tongues.*” Researchgate, 2024.
- Ervin Budiselić. “Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation.” *Kairos: Evangelical Journal of 10*, no. 2 (2016): 177–201.
- Fee, Gordon D. “God’s Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul,” 1994. Accessed March 20, 2025. <https://philpapers.org/rec/FEEGEP>.
- Frank D. Macchia. “Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology.” *Zondervan Academic*. Last modified 2009. Accessed March 19, 2025. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=q1PCpMKmU0AC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Macchia,+Frank+D.+\(2006\).+Baptized+in+the+Spirit:+A+Global+Pentecosta+l+Theology.+Grand+Rapids:+Zondervan.&ots=xRQmEfxvRe&sig=ZJ3OtEDhbplkk_IE7udRs8XC1qQ&redir_esc=y#v=onepage&q=M](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=q1PCpMKmU0AC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Macchia,+Frank+D.+(2006).+Baptized+in+the+Spirit:+A+Global+Pentecosta+l+Theology.+Grand+Rapids:+Zondervan.&ots=xRQmEfxvRe&sig=ZJ3OtEDhbplkk_IE7udRs8XC1qQ&redir_esc=y#v=onepage&q=M).
- . “Spirit Baptism and Spiritual Formation: A Pentecostal Proposal.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (2020): 44–61.
- . *The Trinity, Practically Speaking*. IVP Academic, 2012.
- . *Tongues of Fire: A Systematic Theology of the Christian Faith*. Cascade Books, 2023.
- . *Tongues of Fire: A Systematic Theology of the Christian Faith*. Grand Rapids: Baker Academic, 2023. Accessed March 20, 2025. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=T-22EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Macchia,+Frank+D.+\(2023\).+Tongues+of+Fi+re:+A+Systematic+Theology+of+the+Christian+Faith.+Grand+Rapids:+Baker+Academic.&ots=VY--0obEQh&sig=n3-URHrWtx05QS8hZmmoBNfLOOK&redir_esc=y#v](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=T-22EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Macchia,+Frank+D.+(2023).+Tongues+of+Fi+re:+A+Systematic+Theology+of+the+Christian+Faith.+Grand+Rapids:+Baker+Academic.&ots=VY--0obEQh&sig=n3-URHrWtx05QS8hZmmoBNfLOOK&redir_esc=y#v).
- Gordon D. Fee. *God’s Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.
- . *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- . *The First Epistle To The Corinthians*. Edited by F . F . BRUCE. B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- . *The New Intrnational Commentary On The New Testamant: The First Epistle To The Corinthians*. Edited by Ned B Stonehouse, F F Bruce, and Gordon D Fee. Revised Ed. Wm. B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- Graham A. Cole. *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Edited by John S. Feinberg. Crossway Books, 2007.

- James I. Packer. “Theological Reflections on the Charismatic Movement—Part 2.” *Churchman* 94, no. 2 (1980): 103–125. Accessed June 12, 2025. https://www.churchsociety.org/wp-content/uploads/2021/05/Cman_094_2_Packer.pdf.
- Joas Adiprasetya. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Johnny L. Manning. “Pentecostal Health: The Intentionality of Being a Spirit-Filled Ministry.” Southeastern University, 2023.
- Jürgen Habermas, Thomas McCarthy. *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press, n.d.
- Keith Warrington. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. A&C Black, 2008.
- MacArthur, John. *Charismatic Chaos*. Harper Collins, 1993. Accessed March 20, 2025. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TnVj53uZVjkC&oi=fnd&pg=PA11&dq=MacArthur,+John.+Charismatic+Chaos.+Zondervan,+1992&ots=PzhuoVf12g&sig=SqkJj-u3spB6GsgproOLwhUVuX0&redir_esc=y#v=onepage&q=MacArthur%2C+John.+Charismatic+Chaos.+Zondervan%2C+1992.
- Macchia, Frank D. “Sighs Too Deep for Words: Toward a Theology of Glossolalia.” *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (January 1, 1992): 47–73. Accessed March 20, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/1/1/article-p47_5.xml.
- Margaret M. Poloma, and John C. Green. *The Assemblies of God: Godly Love and the Revitalization of American Pentecostalism*. New York University Press, 2010.
- Margaret M. Poloma. *Main Street Mystics: The Toronto Blessing and Reviving Pentecostalism*. Rowman & Littlefield., 2003. Accessed March 14, 2025. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JuokG3nJmAYC&oi=fnd&pg=PP7&dq=Poloma,+M.+M.+\(2003\).+Main+Street+Mystics:+The+Toronto+Blessing+and+Reviving+Pentecostalism.+Rowman+%26+Littlefield.&ots=m2BD6PzV_a&sig=4u5_jg4SzlOYv5TfflnkIt_zXpk&redir_esc=y#v=o](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JuokG3nJmAYC&oi=fnd&pg=PP7&dq=Poloma,+M.+M.+(2003).+Main+Street+Mystics:+The+Toronto+Blessing+and+Reviving+Pentecostalism.+Rowman+%26+Littlefield.&ots=m2BD6PzV_a&sig=4u5_jg4SzlOYv5TfflnkIt_zXpk&redir_esc=y#v=o).
- Margaret M. Poloma, and Lynette F. Hoelter. “The ‘Toronto Blessing’: A Holistic Model of Healing.” *Journal for the Scientific Study of Religion* (1998): 257–272.
- Mark A. Snoeberger. “Tongues—Are They for Today?.” *Detroit Baptist Seminary Journal* 14 (2009): 3–22.
- Mark J. Cartledge. *Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study*. 1st Editio. Ashgate Publishing, 2002.
- . “*Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study*.” Routledge; 1st edition, 2002.
- . *Practical Theology: Charismatic and Empirical Perspectives*. Wipf and Stock, 2003.
- Mark J., Cartledge. *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives*. Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Mark J. Cartledge. *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives (Studies in*

- Pentecostal and Charismatic Issues*). Paternoster Press, 2006.
- Mark J., Cartledge. *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015.
- Mark J. Cartledge. *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. 2015. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015.
- Max Turner. *The Holy Spirit and Spiritual Gifts: In the New Testament Church and Today*. Hendrickson Publishers, 1966.
- Michael Oyebowale Oyetade. "A Study of Speaking in Tongues in Acts and 1 Corinthians and Its Use and Abuse in Some Selected Contemporary Churches in Nigeria." *Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (2020): 477–498.
- Nel, Marius. "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts." *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (2023): 222.
- Nggebu, Sostenis. "Spektrum Karya Roh Kudus Dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati." *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 2 (December 28, 2024): 149–164. Accessed March 19, 2025. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/95>.
- Paul S. Baker. "Pentecostal Imagination and the Retrieval of Identity: Toward a Pneumatology of History." Charles Sturt University, 2021.
- Philip E. Blosser, Charles A. Sullivan. *Speaking in Tongues: A Critical Historical Examination, Volume 2: Tongues through Church History*. Wipf and Stock Publishers, 2023.
- Poloma, Margaret M. "Inspecting the Fruit of the 'Toronto Blessing': A Sociological Perspective." *Pneuma* 20, no. 1 (January 1, 1998): 43–70. Accessed March 14, 2025. https://brill.com/view/journals/pneu/20/1/article-p43_5.xml.
- . "Old Wine, New Wineskins: The Rise of Healing Rooms in Revival Pentecostalism." *Pneuma* 28, no. 1 (January 1, 2006): 59–71. Accessed March 14, 2025. https://brill.com/view/journals/pneu/28/1/article-p59_5.xml.
- Randall E. Otto. "The Use and Abuse of Perichoresis in Recent Theology." *Scottish Journal of Theology* 54, no. 3 (2001): 366–384.
- Randall Lee. *The Ragged Pursuit of Truth: Spinning Pentecostal-Charismatic Belief*. FriesenPress, 2015.
- Sam Storms. *The Beginner's Guide to Spiritual Gifts*. Baker Books, 2013.
- . *The Language of Heaven: Crucial Questions About Speaking in Tongues*. Charisma Media, 2019.
- Samuel W. Muindi. "The Nature and Significance of Prophecy in Pentecostal-Charismatic Experience: An Empirical-Biblical Study." Diss. University of Birmingham, 2012. <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/3752/1/Muindi12PhD.pdf>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa

Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (June 30, 2021): 18–31. Accessed March 19, 2025.
<https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/60>.

- Simon Chan. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. InterVarsity Press, 2009.
- Simon Chan. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Sheffield Academic Press, 2000.
- Sonny Eli Zaluchu. “‘Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,’ 4, No. 1 (2020): 32–33.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 32–33.
- T. M. Merriam-Webster. “*Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary, 11th Edition.*,” 2003.
- Terry L. Cross, and Donald N. Bowdle. *The Spirit and the Mind: Essays in Informed Pentecostalism; to Honor Dr. Donald N. Bowdle Presen-Ted*. University Press of America, 2000.
- Turner, Max. “The Holy Spirit and Spiritual Gifts: Then and Now” (2006): 370.
- W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 1994.
- Yong, Amos. “The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology.” *Baker Books*. Last modified 2005. Accessed March 19, 2025.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1NsdiG39MAQC&oi=fnd&pg=PA9&dq=Yong,+Amos.+\(2005\).+The+Spirit+Poured+Out+on+All+Flesh:+Pentecostalism+and+the+Possibility+of+Global+Theology.+Grand+Rapids:+Baker+Academic.&ots=lzNJ9u9N2f&sig=IFFfoYNUk8K4mw8YmL6](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1NsdiG39MAQC&oi=fnd&pg=PA9&dq=Yong,+Amos.+(2005).+The+Spirit+Poured+Out+on+All+Flesh:+Pentecostalism+and+the+Possibility+of+Global+Theology.+Grand+Rapids:+Baker+Academic.&ots=lzNJ9u9N2f&sig=IFFfoYNUk8K4mw8YmL6).
- Yongnan Jeon Ahn. *Interpretation of Tongues and Prophecy in 1 Corinthians 12–14, with a Pentecostal Hermeneutics. Editions 1st*. Deo Publishing, 2013.
- Yong, Amos. *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Youvan, Douglas C. “*The International Phonetic Alphabet, Glossolalia, and the Future of AI Analysis in Religious Contexts*,” 2024.
- . “*The Mystical Language of the Divine: Understanding the Communication of God’s Message Through Speaking in Tongues*.” Researchgate, 2024.
- Zaluchu. Sonny Eli. “‘Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,’ 4, No. 1 (2020): 32–33.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 32–33.